



Jejak Trauma dan Memori Kolektif dalam Cerpen *Serpihan yang Terbuang*: Pendekatan Semiotik Peirce

Siti Rahmawati*, Waeni, Yuliana Rosmawati, Rendi Ferdiansyah, & Rusli

Universitas Darul Ma'arif, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to reveal the meaning and narrative structure of the short story *Serpihan yang Terbuang* by Tin Miswary through Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The research addresses how signs—icons, indices, and symbols—construct semiosis in representing traumatic experiences, memory, and collective history. The narrative centers on Amad Bh'eng, a scavenger who preserves ordinary objects as repositories of personal and social memory, including the loss of family and past life experiences. Employing a qualitative descriptive method with textual analysis, the study identifies icons through sensory representations such as visual imagery, sound, and smell; indices through causal relationships between objects and the character's memories; and symbols through objects that embody emotional and historical meanings. The findings demonstrate that the story's meaning emerges from the dynamic interaction between sign, object, and interpretant, whereby mundane objects function as powerful markers of life, trauma, and collective memory. This study contributes a novel perspective by applying Peirce's semiotic framework to contemporary short fiction, an approach that remains relatively underexplored.

ARTICLE HISTORY

Submitted 27 12 2026
Revised 11 03 2026
Accepted 30 03 2026
Published 10 04 2026

KEYWORDS

Collective memory; icons; indices; semiotics; trauma.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

sitirahmawatinew47@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i2.12772>

PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memuat makna, simbol, dan nilai estetis yang menuntut kepekaan pembaca dalam menangkap tanda-tanda tersembunyi, karena karya sastra memperoleh makna melalui proses penafsiran pembaca (Prayogi & Ratnaningsih, 2020; Rahayu, 2021). Cerpen *Serpihan yang Terbuang* karya Tin Miswary menautkan tokoh, alur, dan simbol melalui benda-benda sederhana yang dikumpulkan Amad Bh'eng sebagai representasi trauma dan pengalaman sosial. Pandangan Landy menegaskan bahwa manusia memberi makna pada peristiwa, tindakan, dan objek yang berkaitan dengan ide dan emosi, sementara pengarang menghadirkan makna yang melampaui kata-kata (Gistari, 2024). Unsur-unsur tersebut tidak hanya membangun struktur cerita, tetapi juga merefleksikan kondisi batin manusia dan nilai budaya yang melatarinya. Proses ini menjadikan makna karya tersaji secara utuh melalui interaksi antara teks dan pembaca.

Makna karya sastra terbentuk dari perpaduan unsur intrinsik dan ekstrinsik serta nilai estetika, moral, religius, humanistik, dan budaya yang secara simultan membangun pengalaman membaca yang bermakna (Sumarsilah, 2020). Cerpen ini menuntut pembaca menafsirkan benda-benda sederhana seperti serpihan kaleng, potongan tiket, dan kancing baju sebagai *representamen* trauma Amad, termasuk kehilangan keluarga, kekerasan sosial, dan pembantaian Barisan Tani. Perspektif Peirce menjelaskan bahwa tanda atau *representamen* merujuk pada objek tertentu, sementara *interpretant* muncul ketika memori, kesedihan, atau kesadaran sejarah diaktualisasikan dalam kesadaran pembaca (Nurgiyantoro, 2018). Relasi ini memungkinkan pengalaman tokoh tersampaikan secara emosional dan reflektif. Bahasa dalam karya sastra tidak hanya hadir secara lisan, tetapi juga termanifestasi melalui sistem penanda dan petanda dalam teks (Nurhadi et al., 2020).

Dalam cerpen *Serpihan yang Terbuang*, benda-benda kecil berfungsi sebagai penyimpan jejak trauma, kehilangan, dan sejarah kolektif. Teori Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam ikon, indeks, dan simbol yang masing-masing meniru objek, menandai keberadaan, dan memperoleh makna melalui kesepakatan sosial (Atkin, 2022; Khairunnisa et al., 2025). Benda-benda tersebut tidak hanya merepresentasikan pengalaman tokoh, tetapi juga membuka ruang interpretasi sosial yang lebih luas. Transformasi benda sederhana menjadi medium bermakna menunjukkan terbentuknya struktur semiotik yang kompleks antara dunia fisik dan luka psikologis. Kajian semiotika



memandang tanda sebagai representasi objek, peristiwa, kondisi, dan perasaan dalam konteks budaya yang lebih luas (Hanif & Jupriani, 2025; Hutajulu et al., 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menerapkan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis cerpen, naskah drama, dan film, seperti kajian terhadap *Anak Mercusuar* (Wulandari & Siregar, 2020), *Tiga Cerita Tentang Lidah* (Prayogi & Ratnaningsih, 2020), *Sumur Tanpa Dasar* (Hanifah et al., 2025), serta beberapa film (Firmansyah & Tsurayya, 2024; Oktaviani et al., 2022). Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada identifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol pada karakter, peristiwa, atau latar. Pendekatan tersebut belum secara mendalam menelusuri interaksi antara benda sehari-hari, trauma, dan konteks sejarah dalam satu kesatuan analisis. Kesenjangan ini menjadi relevan untuk dikaji dalam cerpen *Serpihan yang Terbuang*, yang menjadikan benda sederhana sebagai penyimpan trauma kolektif. Analisis semiotik Peirce memungkinkan pengungkapan interaksi kompleks tanda dalam membentuk struktur naratif yang lebih luas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis interaksi antara benda sehari-hari, trauma psikologis, dan sejarah kolektif melalui perspektif semiotik Peirce. Kajian ini tidak hanya mengidentifikasi tanda secara individual, tetapi menyoroti relasi antara ikon, indeks, dan simbol dalam membangun struktur naratif berlapis. Benda-benda seperti serpihan kaleng, potongan tiket, dan kancing baju berfungsi sebagai simbol trauma, memori kolektif, serta representasi kondisi sosial. Makna cerpen tidak hanya tersurat, tetapi juga tersirat melalui jaringan simbol yang membangun pengalaman emosional dan reflektif. Pendekatan ini menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hubungan antara teks, pengalaman manusia, dan kesadaran historis.

Penelitian ini mengisi kekosongan kajian sebelumnya dengan menelaah interaksi kompleks antara benda sehari-hari, trauma, dan sejarah dalam kerangka semiotik. Pendekatan Peirce digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara *representamen*, objek, dan *interpretant* melalui proses semiosis dalam cerpen *Serpihan yang Terbuang*. Analisis ini menunjukkan bagaimana pengalaman traumatis individu sekaligus sejarah kolektif direpresentasikan melalui jaringan tanda yang saling berkelindan. Kajian ini menegaskan bahwa makna tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui relasi dinamis antara tanda dan konteks. Rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada bagaimana *representamen*, objek, dan *interpretant* membentuk makna cerita dalam perspektif semiotik Peirce.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce untuk menelaah makna dan struktur tanda dalam cerpen *Serpihan yang Terbuang* karya Tin Miswary. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna secara mendalam melalui analisis teks secara alami, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama (Malahati et al., 2023; Noor, 2015). Pendekatan semiotik Peirce digunakan untuk memahami interaksi antara tanda, *representamen*, objek, dan *interpretant*, sehingga pengalaman traumatis individu dan sejarah kolektif dapat diinterpretasikan melalui kategori ikon, indeks, dan simbol (Hutapea et al., 2025). Pendekatan ini memberikan kerangka analisis yang sistematis dalam mengungkap relasi makna yang tersembunyi di balik struktur naratif teks. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk proses semiosis yang kompleks dalam wacana sastra.

Data primer penelitian berupa teks cerpen *Serpihan yang Terbuang*, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang membahas teori semiotik Peirce, termasuk konsep trikotomi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol serta proses semiosis. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang merujuk pada model Miles dan Huberman (Sarosa, 2021). Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan merangkum fragmen teks yang memuat tanda ikon, indeks, dan simbol serta relasi antara tanda, objek, dan *interpretant*. Tahap kedua adalah penyajian data melalui tabel atau matriks semiotik untuk memetakan interaksi tanda dan pola semiosis secara sistematis (lihat Tabel 4). Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara reflektif guna memastikan bahwa makna yang dihasilkan konsisten dan membentuk struktur tanda yang koheren.

Validitas penelitian dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi peneliti dengan melibatkan lebih dari satu pembaca untuk memastikan konsistensi interpretasi, serta triangulasi waktu melalui pembacaan teks pada waktu yang berbeda agar hasil interpretasi tetap stabil dan dapat diverifikasi (Gusti, 2025). Temuan penelitian selanjutnya direfleksikan dan dicocokkan dengan teks asli serta literatur semiotik Peirce untuk memastikan kesesuaian dengan prinsip bahwa makna terbentuk dari hubungan antara tanda, objek, dan *interpretant*, bukan dari tanda tunggal. Proses ini memperkuat keabsahan hasil analisis serta memastikan interpretasi yang dihasilkan tetap berada dalam kerangka

teoritis yang relevan. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan metodologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Deskripsi data dalam penelitian ini disusun dari hasil pembacaan dan penelaahan semiotik terhadap cerpen *Serpihan yang Terbuang* karya Tin Miswary. Data berupa kutipan-kutipan teks yang memuat tanda-tanda semiotik, yang kemudian ditafsirkan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik teks. Keseluruhan temuan tersebut disajikan secara ringkas dalam tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Semiotik Peirce pada cerpen *Serpihan yang Terbuang*

No	Kutipan Cerpen	Makna Tanda	Jenis Tanda
1	“Kaulihat ini,” katanya lagi, sembari menunjukkan potongan tiket yang sudah renyuk, “ada harapan yang tertinggal di sini, ada tangisan perpisahan, dan ada penantian yang panjang. Semuanya ... menetap dalam aroma kertas ini.”	Tiket menjadi arsip emosi manusia yang dibuang	Simbol
2	“Kau tahu tentang kaleng ini?” tanya Amad Bh’eng seraya meletakkan serpihan kaleng yang seluruh sisinya dipeluk karat..... “Ini adalah hadiah ulang tahun seorang ayah kepada putrinya,” ujar Amad Bh’eng dengan suara lirih,	Benda menyimpan jejak tragedi pembunuhan	Indeks
3	Amad Bh’eng meletakkan benda itu di atas meja, di atas tubuh segerombolan semut yang sedang berpawai sebuah koran tua yang sudah lusuh dan renyuk dimamah waktu..... Dua Puluh Dua Anggota Barisan Tani Dijagal di Kebun Pinang.	Koran sebagai bukti sejarah yang disingkirkan	Ikon
4	Di gubuk itu, pada sebuah rak kayu yang miring ke kanan, Amad Bh’eng menyusun potongan-potongan itu dengan cermat, seperti seorang pustakawan tua menyusun manuskrip kuno yang penuh cerita dan gema masa lalu.	Rak sebagai museum ingatan korban	Ikon
5	Matahari membakar lantai terminal dengan ganas , menyisakan uap yang mengambang pelan di atas aspal, seperti roh-roh letih yang enggan pergi.	Lingkungan keras sebagai akibat kemiskinan	Indeks
6	Amad Bh’eng demikian orang-orang memanggilnya menyimpan setiap potongan sampah di gubuk kecilnya , berdiri rapuh di tepian Selat Malaka yang berangin dan berombak.	Tempat hidup korban sejarah	Indeks
7	“Setiap malam, benda-benda ini mengeluarkan suara : tawa, tangis, desah napas dan erangan. Kadang-kadang ada bau kopi yang menguar dan derap langkah kaki anak-anak yang sedang berlari,”	Ingatan traumatis terus hidup	Simbol
8	Tempat yang sudah lama kehilangan denyut sejak pemiliknya dijemput paksa truk tentara . Tak ada kabar yang kembali, kecuali berita samar tentang penemuan tulang-belulang yang tercecer di hutan pinggiran kota dalam karung goni yang hampir hancur dimakan tanah.	Kekuasaan menghilangkan manusia dan cerita	Indeks
9	la menjadi satu dengan mereka : potongan tiket, serpihan kaleng, benda patah, baterai soak, dan kancing baju semuanya menyambutnya dalam kesunyian yang sama.	Manusia berubah menjadi ingatan	Simbol
10	Dua puluh tahun kemudian, ketika pemerintah kota memutuskan membangun tempat wisata di tepi pantai, gubuk kecil milik Amad Bh’eng ikut dilibas , dihantam tangan beko yang berayun kasar.	Pembangunan menghapus sejarah	Simbol
11	Saat debu mengambang dan sisa bangunan berserak, seorang anak kecil melintasi puing-puing itu, lalu mendapati potongan-potongan benda peninggalan Amad Bh’eng berserak seperti daun-daun mangga dihantam badai.	Harapan agar sejarah tidak hilang	Simbol
12	Dari dalam karung yang remuk itu, ratusan benda memancar cahaya samar, berputar-putar membentuk layar-layar kecil seperti bioskop di negeri kurcaci.	Kebenaran tetap muncul	Simbol

Diskusi dan Pembahasan

Ikon

Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objeknya sehingga maknanya dapat dipahami secara segera (Hutapea et al., 2025). Dalam cerpen *Serpihan yang Terbuang* karya Tin Miswary, ikon tampak pada representasi tokoh, latar, dan peristiwa yang mencerminkan kondisi sosial dan psikologis sekaligus menyingkap fragmen sejarah yang terlupakan, sebagaimana tergambar dalam kutipan: “Amad Bh’eng meletakkan benda itu di atas meja, di atas tubuh segerombolan semut yang sedang berpawai sebuah koran tua yang sudah lusuh dan renyuk dimamah waktu... Dua Puluh Dua Anggota Barisan Tani Dijagal di Kebun Pinang” (Miswari, 2025). Koran tua berfungsi sebagai ikon yang merepresentasikan peristiwa sejarah, sementara keberadaan semut memperkaya dimensi makna sebagai representasi keberlanjutan kehidupan di atas luka masa lalu. Posisi Amad Bh’eng dalam adegan tersebut

memperlihatkan perannya sebagai mediator antara masa lalu dan masa kini melalui aktivitas sederhana yang sarat makna. Pada kutipan lain, “Di gubuk itu, pada sebuah rak kayu yang miring ke kanan, Amad Bh’eng menyusun potongan-potongan itu dengan cermat, seperti seorang pustakawan tua menyusun manuskrip kuno yang penuh cerita dan gema masa lalu” (Miswari, 2025), rak kayu berfungsi sebagai ikon ruang ingatan yang menyimpan fragmen kehidupan dan sejarah kolektif.

Indeks

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan langsung dengan objek melalui relasi sebab-akibat atau kedekatan eksistensial (Hutapea et al., 2025). Dalam cerpen ini, indeks muncul melalui deskripsi suasana dan peristiwa yang mengandung makna implisit, seperti dalam kutipan: “Matahari membakar lantai terminal dengan ganas, menyisakan uap yang mengambang pelan di atas aspal, seperti roh-roh letih yang enggan pergi lalu” (Miswari, 2025). Gambaran panas dan uap berfungsi sebagai indeks yang mengisyaratkan kelelahan sosial serta kerasnya kehidupan urban. Kutipan lain, “Amad Bh’eng demikian orang-orang memanggilnya menyimpan setiap potongan sampah di gubuk kecilnya, berdiri rapuh di tepian Selat Malaka yang berangin dan berombak” (Miswari, 2025), menunjukkan relasi antara lingkungan fisik yang keras dan kondisi batin tokoh. Pada bagian, “Tempat yang sudah lama kehilangan denyut sejak pemiliknya dijemput paksa truk tentara...” (Miswari, 2025), peristiwa penghilangan paksa menjadi indeks kekerasan struktural yang meninggalkan trauma sosial. Relasi sebab-akibat ini memperlihatkan bahwa benda dan ruang tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga sebagai jejak pengalaman traumatis yang tersimpan dalam ingatan kolektif.

Simbol

Simbol merupakan tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi sosial dan budaya sehingga membutuhkan proses interpretasi (Hutapea et al., 2025). Dalam cerpen ini, simbol hadir melalui benda-benda sederhana yang menyimpan makna emosional mendalam, seperti dalam kutipan: “Kaulihat ini... ada harapan yang tertinggal di sini, ada tangisan perpisahan, dan ada penantian yang panjang...” (Miswari, 2025), di mana potongan tiket berfungsi sebagai simbol harapan, kehilangan, dan kerinduan. Simbolisme juga tampak dalam kutipan: “Dua puluh tahun kemudian... gubuk kecil milik Amad Bh’eng ikut dilibas...” (Miswari, 2025), yang merepresentasikan konflik antara pembangunan dan penghapusan memori kolektif. Pada bagian lain, “Setiap malam, benda-benda ini mengeluarkan suara...” (Miswari, 2025), benda-benda menjadi simbol kehidupan yang terus beresonansi melalui memori manusia. Simbolisasi mencapai puncaknya dalam kutipan: “Ia menjadi satu dengan mereka...” dan “Dari dalam karung yang remuk itu, ratusan benda memancar cahaya samar...” (Miswari, 2025), yang menggambarkan penyatuan manusia, memori, dan sejarah dalam jaringan makna yang kompleks. Keseluruhan simbol tersebut menegaskan bahwa benda-benda sederhana berfungsi sebagai medium yang menghubungkan pengalaman personal dengan kesadaran historis dan kemanusiaan yang lebih luas.

SIMPULAN

Fenomena semiotik dalam cerpen *Serpihan yang Terbuang* karya Tin Miswary tercermin melalui interaksi kompleks antara benda sehari-hari, trauma psikologis Amad Bh’eng, dan konteks sosial-historis yang membentuk makna naratif. Cerita ini menampilkan penggunaan tanda secara berlapis, yakni ikon, indeks, dan simbol, yang saling berinteraksi dalam merepresentasikan pengalaman kehilangan, kenangan masa lalu, serta pelestarian sejarah kolektif. Ikon hadir melalui deskripsi visual, bunyi, dan aroma benda yang memungkinkan pembaca membayangkan realitas kehidupan yang tersimpan dalam serpihan tersebut. Indeks tampak melalui relasi sebab-akibat antara benda dan ingatan Amad Bh’eng, yang menegaskan jejak trauma serta pengalaman hidup yang tersisa. Simbol muncul melalui benda-benda seperti karung, rak kayu, dan potongan tiket yang merepresentasikan memori, nilai emosional, serta sejarah kelompok marginal.

Secara teoretis, kajian semiotik Peirce menegaskan bahwa makna cerita terbentuk melalui relasi antara tanda, objek, dan *interpretant*, bukan dari elemen tunggal. Benda sederhana seperti foto lama atau jam tua dapat memuat makna mendalam yang membangkitkan ingatan sekaligus menciptakan resonansi emosional. Melalui pendekatan trikotomi ikon, indeks, dan simbol, benda mampu merepresentasikan realitas, menandai jejak waktu, serta membawa makna sosial dan kultural. Interaksi ketiganya membangun atmosfer nostalgis yang memperkuat tema kehilangan, memori, dan kesinambungan hidup. Makna dalam teks berkembang sebagai proses yang dinamis dan dipengaruhi

oleh pengalaman pembaca. Narasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat representasional, tetapi juga menghadirkan pengalaman emosional yang hidup dan reflektif.

Pendekatan semiotik secara praktis membantu mengungkap makna tersembunyi dalam narasi, khususnya melalui relasi antara tanda, objek, dan *interpretant*, serta simbolisme benda sehari-hari. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada teori Peirce tanpa mengintegrasikan perspektif psikologis atau sosiokultural yang dapat memperdalam pemahaman terhadap motivasi emosional Amad Bh'eng. Analisis yang lebih komprehensif memerlukan pendekatan interdisipliner untuk menelaah keterkaitan antara trauma, memori, dan konteks sosial secara lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi dimensi psikologis, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi hubungan antara benda, kenangan, dan pengalaman traumatis. Pengembangan kajian tersebut akan memperkaya interpretasi terhadap cerpen serta memperluas kontribusi teoritis dalam studi sastra kontemporer.

REFERENSI

- Atkin, A. (2022). Peirce's Theory of Signs. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2022 Edition). Metaphysics Research Lab, Stanford University. <https://plato.stanford.edu/entries/peirce-semiotics/>
- Hutajulu, E. E. H., Sirait, J., Silitonga, I. D. B., Tambunan, M. A., & Siregar, J. (2025). Analisis Semiotika pada Novel "3726 Mdpl" Karya Nurwina Sari. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1175–1182. <https://doi.org/10.36277/BASATAKA.V8I2.1054>
- Firmansyah, H., & Tsurayya, S. S. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Pertengkaran Rumah Tangga dalam Film "Perfect Strangers." *The Commercium*, 8(02), 154–162.
- Gistari. (2024). Simbol-Simbol pada Novel Charlotte's Web Karya E.B White. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 23–31. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.965>
- Gusti, A. (2025). *Pengantar Metodologi Penelitian Kesehatan Lingkungan*. Agam: Suluah Kato Khatulistiwa.
- Hanif, A., & Jupriani. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Logo Fana Coffee. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 2(3), 69–87. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i3.616>
- Hanifah, N., Saputri, S., & Nugroho, R. A. (2025). Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Karakter Juki dalam Naskah Sumur tanpa Dasar Karya Arifin C. Noer. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 533–548. <https://doi.org/10.30651/st.v18i2.25278>
- Hutapea, L., Nasution, S. A. F., Ghani, M. F. A., Nursiah, Pratama, H. M., Novianto, R., Yasmintia, A., & Efendi, M. (2025). Analisis Semiotika Logo UIN Sumatera Utara: Pendekatan Tanda dan Makna Menurut Teori Charles Sanders Peirce. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(2), 60–70. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i2.602>
- Khairunnisa, N., Sihombing, M. S., Mawarni, C., & Sinaga, C. (2025). Analisis Sistem Tanda di Ramayana Teladan Medan: Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(2), 184–195. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.1867>
- Malahati, F., Ultavia, A. B., Jannati, P., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Miswari, T. (2025). *Serpihan yang Terbuang*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/serpihan-yang-terbuang>
- Noor, Z. Z. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Deepublish.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nurhadi, A., Hillan, A., & Nurd, A. A. (2020). Analisis Unsur Semiotika dalam Naskah Drama "RT Nol RW Nol" Karya Iwan Simatupang (Analysis of Elements of Semiotics on Iwan Simatupang's Drama Entitled "RT Nol RW Nol"). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(1), 90. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.1.2019.90-104>
- Oktaviani, U. D., Susanti, Y., Tyas, D. K., Olang, Y., & Agustina, R. (2022). Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film 2014 Siapa di Atas Presiden? *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 293. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13017>
- Prayogi, R., & Ratnaningsih, D. (2020). Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Cerpen Tiga Cerita tentang Lidah Karya Guntur Alam. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 20–27. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.303>
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Pierce. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 15(1), 2579–8146. <https://doi.org/10.30813/S:JK.V15I1.2498>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Kanisius.
- Sumarsilah, S. (2020). *Teori dan Sejarah Sastra*. Media Nusa Creative.

Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>